

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian ini menggunakan empat rujukan penelitian yang terdahulu sebagai acuan yaitu sebagai berikut:

1. Fandi Ardianzah (2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama yakni milik Fandi Ardianzah (2013) dengan topik “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa” periode tahun 2009 - 2011.

Variabel bebas yang digunakan yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR dan variabel terikatnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda, dengan populasi Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA BUSN Non Devisa.
- b. LDR, IPR, APB, PR dan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUSN Non Devisa.
- c. NPL, IRR, BOPO dan FACR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUSN Non Devisa.

2. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan yang pertama dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) dengan topik “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang Go Public” periode tahun 2010-2014.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR dan variabel terikatnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purpose sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

- a. LDR, IPR, dan APB mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public
- NPL dan IRR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public.
- a. LDR, IPR, dan APB mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public
- b. NPL dan IRR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public.
- c. LAR, PDN, dan FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public.
- d. BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa yang Go Public.

3. Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dilakukan oleh Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018) dengan topik “Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Return On Asset (ROA) Studi Pada Bank Umum Devisa Buku 4” periode 2012-2017.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR, sedangkan untuk Variabel terikat atau tergantungnya yaitu ROA. Teknik untuk pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel LDR, dan BOPO secara parsial dapat berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4.
2. Variabel LAR, NPL, dan CAR secara parsial dapat berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4.
3. Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada suatu Bank Umum Devisa Buku 4.

4. Elvira Putri Dhamayanti (2018)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dilakukan oleh Elvira Putri Dhamayanti (2018) dengan topik “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitifitas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa” periode 2012 triwulan II -2017.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan APYDM sedangkan Variabel terikat atau tergantungnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada BUSN non devisa.
2. Variabel LDR, IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada BUSN non devisa.
3. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
4. Variabel APB, NPL, BOPO, dan APYDM secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada BUSN non devisa.

Tabel 2.1 menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti sekarang mengambil empat penelitian yang diambil dari dua jurnal milik Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018) dan dua skripsi sarjana tak diterbitkan Fandi Ardianzah (2013), Elvira Putri Dhamayanti (2018).

2.2 Landasan Teori

Suatu landasan teori lebih menjelaskan tentang suatu teori langsung yang mempunyai keterkaitan pada suatu masalah atau permasalahan yang saat

sedang terjadi atau supaya dijadikan suatu penelitian yang digunakan untuk menyusun suatu analisis dan hipotesis.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Fandi Ardianzah (2013)	Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)	Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018)	Elvira Putri Dhamayanti (2018)	Penelitian Sekarang
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan APYDM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR
Variabel terikat	ROA				
Periode penelitian	2009 - 2011	2010-2014	2012-2017	2012 - triwulan II 2017	Tahun 2015-tahun 2019
Subyek penelitian	BUSN Non Devisa	Bank Devisa yang <i>go public</i>	Bank Umum Devisa Buku 4	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia
Jenis data	Data Sekunder				
Teknik sampling	Purposive Sampling				
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi				
Teknik analisis data	Regresi Linier Berganda				

Sumber : Fandi Ardianzah (2013), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018), Elvira Putri Dhamayanti (2018)

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian atas keberhasilan sebuah perusahaan yang diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari berbagai aktivitas yang dilakukan (Fahmi, 2015:2). Bisa dijelaskan kinerja keuangan

merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan yang secara baik dan benar.

2.2.2.1 Profitabilitas bank

Profitabilitas yaitu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:220). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank (Kasmir, 2019:220-222) yaitu sebagai berikut :

1. ROA (*Return On asset*)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan dari pengelolaan aset. ROA suatu bank dapat menghasilkan persentase yang tinggi, apabila keuntungan yang didapatkan oleh bank juga semakin tinggi dan sebaliknya. Untuk perumusan dalam menghitung ROA yaitu seperti dibawah ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a) Laba sebelum pajak yang dihitung dari laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b) Rata-rata total aset merupakan penjumlahan total aset dibagi rata-rata dari aset sebelum dan sesudah selama dua belas bulan.

2. ROE (*Return On Equity*)

Return On Equity rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengukur laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan

dengan modal sendiri atau *Equity*. Untuk perumusan dalam menghitung ROE yaitu seperti dibawah ini :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a) Laba setelah pajak merupakan laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang disetahunkan.
- b) Rata-rata ekuitas diperoleh dari rata-rata modal inti.
- c) Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin rasio yang digunakan untuk dihitung dengan menggunakan laba bersih terhadap penjualan bersih, laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Untuk rumus mencari NPM adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a) Laba bersih yakni seluruh pendapatan atas seluruh beban untuk satu periode.
- b) Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang bersumber langsung kegiatan operasional bank yang telah diterima dari hasil provisi dan komisi, bunga, pendapatan valas, dan pendapatan lain.

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Pada rasio ini kemampuan suatu bank untuk memperoleh pendapatan bunga yang bersih pada periode tertentu dapat menggunakan NIM (*Net Interest*

Margin) untuk mengukur rasionya. Untuk perumusan dalam menghitung Net Interest Margin yaitu seperti di bawah ini :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan yang dapat diperhitungkan dalam pendapatan bunga bersih yang disetahunkan.
- b) Rata-rata aktiva produktif dapat diperoleh melalui aset produktif pada periode berjalan serta aset produktif pada periode sebelumnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai variabel terikat adalah ROA

2.2.2.2 Likuiditas bank

Likuiditas bank yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih (Kasmir, 2019:223). Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio untuk mengukur kinerja kualitas aset (Kasmir, 2019:223-228) yaitu sebagai berikut :

1) LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

LDR yaitu untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam hal membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sesuai dengan sumber likuiditasnya. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a) Total kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b) Total Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari tabungan, giro, dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank).

2) IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Untuk rumus yang dapat digunakan dalam mencari IPR yaitu sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a) Surat-surat berharga terdiri atas surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali yang disebut dengan repo, surat berharga yang dimiliki oleh bank, sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut dengan reserve repo, dan surat obligasi.
- b) Total deposit meliputi tabungan, giro, dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank).

3) QR (*Quick Ratio*)

Quick rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan

harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari QR adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

a) Cash asset terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, Aset Likuid dalam valuta asing.

b) Total Deposito terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan deposito

4) CR (*Cash Ratio*)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pinjaman Jangka Pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

a) aset likuid meliputi kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit.

b) Simpanan masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, dan simpanan dari bank lain.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai variabel bebas yaitu LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

2.2.2.3 Kualitas Aset Bank

Kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Proses penghimpunan dana bank dalam aset

produktif dapat dinilai melalui kualitasnya, yaitu kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (Rivai et al, 2013:473). Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan perhitungan berikut (Rivai et al, 2019:473-475):

1) NPL (*Non Performing Loans*)

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah merupakan kategori kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin besar rasio NPL, maka semakin buruk kualitas kreditnya. Untuk rumus yang dapat digunakan menghitung NPL sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a) Kredit bermasalah terdiri dari total kredit yang kurang lancar, kredit macet, dan kredit diragukan.
- b) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara gross sebelum dikurangi CKPN).

2) Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Jika rasio APB semakin besar, maka semakin buruk kualitas aset produktifnya. Apabila, rasio APB semakin kecil, maka dapat dikatakan baik dalam mengelola kualitas aset produktifnya. Untuk rumus yang dapat digunakan menghitung APB yaitu :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a) Aktiva produktif bermasalah terdiri dari total aset produktif pihak terkait dan tidak terkait dengan kualitas kurang lancar, macet, dan diragukan.
- b) Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam posisi keuangan, secara gross sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).
- 3) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yaitu cadangan wajib yang dibuat oleh bank berdasarkan dengan (PSAK) Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan adalah tentang instrument keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Untuk rumus yang digunakan menghitung CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yaitu sebagai berikut :

$$CKPN = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a) Suatu total aset produktif yang dapat dihitung berdasarkan nilai yang tercatat pada neraca sebelum dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai variabel bebas yaitu *Non Performing Loans* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

2.2.2.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar adalah aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutup akibat yang bersumber dari adanya perubahan risiko pasar serta kecukupan manajemen risiko pasar. Berikut rasio-

rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas pasar (Rivai et al, 2013:485).

Rasio yang diukur antara lain sebagai berikut :

1) *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan beban bunga. Rasio ini muncul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang memiliki pengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank. Untuk rumus yang digunakan menghitung IRR yaitu sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest rate sensitivity asset)}}{IRSL \text{ (Interest rate sensitivity liability)}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a) IRSA terdiri dari total surat berharga yang dimiliki, reserve repo, kredit yang diberikan Indonesia, penempatan pada bank lain.
- b) IRSL terdiri dari total giro, tabungan, simpanan berjangka, kewajiban segera lain, dan pinjaman yang diterima.

2) *Posisi Devisa Neto (PDN)*

PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai sensitivitas sebuah bank akibat adanya perubahan atas nilai tukar. Untuk rumus yang digunakan menghitung PDN (Posisi Devisa Neto) yaitu sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva valas - Pasiva Valas) + Selisih off balance sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a) Aset valuta asing yaitu penjumlahan dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan

- b) Pasiva valuta asing adalah penjumlahan dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima
- c) *Off Balance Sheet* yaitu tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi valuta asing.
- d) Modal terdiri dari modal yang disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran awal, pendapatan kompeherensif lainnya

Penelitian ini menggunakan indikator IRR dan PDN sebagai pengukur sensitivitas pasar.

2.2.2.5 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Rivai et al, 2013:482).

1) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio perbandingan antara total beban operasi dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi. Untuk rumus yang dapat digunakan menghitung BOPO yaitu sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a) Total beban operasional adalah beban operasional lainnya dan beban bunga
- b) Total pendapatan operasional yaitu pendapatan operasional lainnya ditambah pendapatan bunga

2) *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR (*Fee Base Income Ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Untuk rumus menghitung FBIR (*Fee Base Income Ratio*) yaitu sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a) Hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi merupakan komponen yang termasuk pendapatan selain bunga
- b) Pendapatan provisi, komisi, dan lain-lain merupakan komponen yang termasuk provisi pinjaman
- c) Pendapatan dari beban tagih yang dibebankan kepada nasabah, besarnya beban tergantung dari jangka waktu dan sesuai dengan yang bersangkutan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Base Income Ratio*) sebagai pengukur efisiensi.

2.2.2.6 Solvabilitas Bank

Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas sebagai berikut (Kasmir, 2016:151):

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* yaitu suatu rasio yang dapat digunakan untuk menilai cukup atau tidaknya modal bank dalam menunjang aset yang menghasilkan suatu risiko. Untuk rumus menghitung CAR yaitu sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a) Modal terdiri dari penjumlahan modal inti (Tier 1), modal pelengkap (Tier 2), dan modal pelengkap tambahan (Tier 3).
- b) ATMR terdiri dari penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.

1) *FACR (Fixed Asset Capital Ratio)*

Fixed Asset Capital Ratio atau FACR yaitu merupakan suatu penanaman aset tetap pada modal, dimana aset tetap terdiri dari dua macam, yaitu aset tidak bergerak dan aset bergerak. Untuk rumus menghitung FACR yaitu sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aset tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- a) Aset tetap dan inventaris yang dimaksud berasal dari aset tetap dan inventaris di neraca bagian aset.
- b) Total modal adalah penjumlahan antara modal inti dengan modal pelengkap.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai variabel bebas yaitu FACR (*Fixed Asset Capital Ratio*).KASMIR

2.2.3 Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA

1. Pengaruh variabel LDR terhadap ROA

Variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena jika LDR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan Dana Pihak Ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga. Laba meningkat dan ROA meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013), Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018), dan Elvira Putri Dhamayanti (2018) telah menyatakan bahwa LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh variabel IPR terhadap ROA

Variabel IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena jika IPR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan Dana Pihak Ketiga. Hal tersebut menyebabkan peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan beban bank, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013), Elvira Putri Dhamayanti (2018) menyimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh variabel NPL terhadap ROA

Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Hal tersebut menyebabkan pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan beban bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan Elvira Putri Dhamayanti (2018) menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) telah menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh variabel APB terhadap ROA

Variabel APB berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila APB mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aset produktif. Hal tersebut menyebabkan peningkatan beban bunga lebih

besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), dan Elvira Putri Dhamayanti (2018) telah membuktikan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh variabel IRR terhadap ROA

Variabel IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA, IRR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila IRR meningkat artinya terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu suku bunga meningkat, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA ikut meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu suku bunga menurun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan beban bunga sehingga laba bank menurun dan ROA ikut menurun.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon (2015) telah menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan berbeda halnya dengan

Fandi Ardianzah (2013) menyatakan bahwa IRR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh variabel PDN terhadap ROA

Variabel PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

PDN memiliki pengaruh positif, apabila PDN bank meningkat, berarti terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas, apabila saat itu nilai tukar valas cenderung meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank ikut meningkat. PDN berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila saat itu nilai tukar valas turun, artinya terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA ikut menurun.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon (2015) telah menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh variabel BOPO terhadap ROA

Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional sehingga mengakibatkan laba bank menurun dan ROA ikut menurun.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018), dan Elvira Putri Dhamayanti (2018) telah menyatakan bahwa BOPO secara

parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh variabel FBIR terhadap ROA

Variabel FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional mengakibatkan pendapatan bank meningkat. Laba meningkat dan ROA ikut meningkat.

Hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), dan Elvira Putri Dhamayanti (2018) telah menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

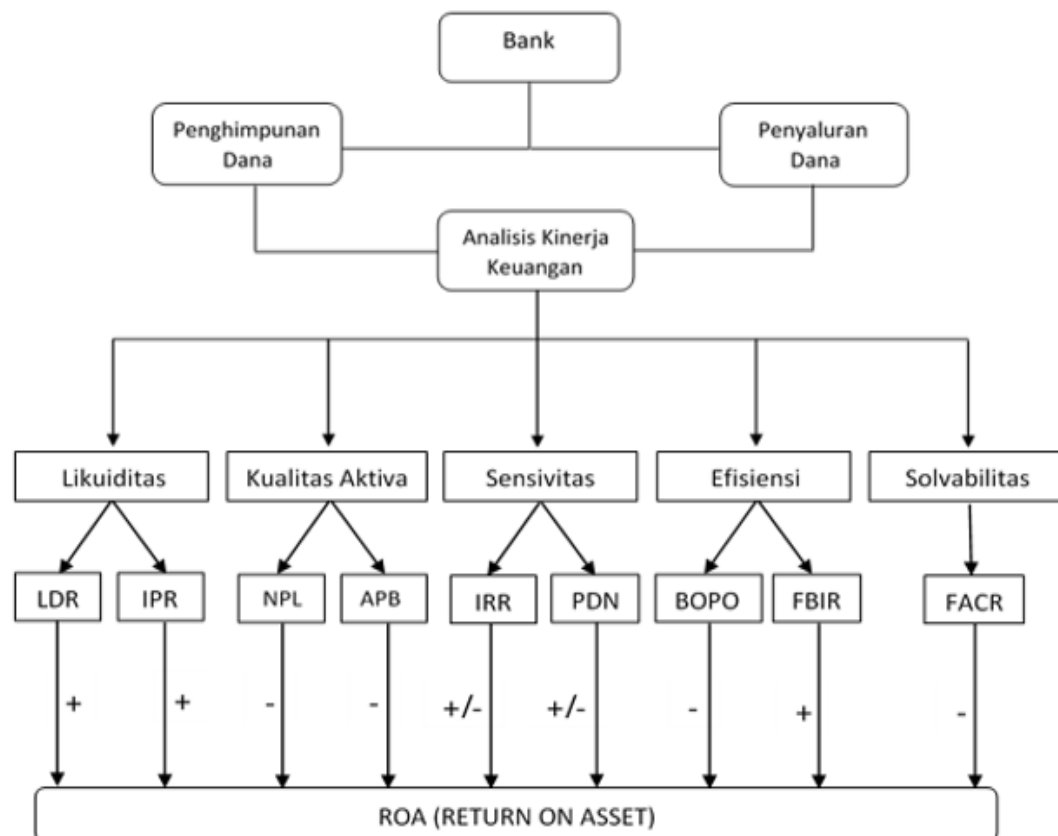
9. Pengaruh variabel FACR terhadap ROA

Variabel FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan aset tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal, maka terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aset tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA menurun.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyatakan bahwa FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam gambar 2.1 seperti dibawah ini



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia